



## Tradhisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Kajian Folklor

Lenny Ayu Rahmawati <sup>1</sup>, Octo Dendy Andriyanto <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : [lenny.19084@mhs.unesa.ac.id](mailto:lenny.19084@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract** Tradition is a form of ancestral heritage that is still preserved today. Traditions are related to beliefs that have certain goals. The author researched the sea pethik tradition held in Muncar District, Banyuwangi Regency. The Sea Picking tradition is a tradition held by the fishing community of Muncar District on the 15th of the month of Muharram or the month of Sura. The Sea Picking Tradition in Muncar District, Banyuwangi Regency has become a form of gratitude to God. God gives safety and sustenance, in the form of fish which are useful for the lives of the fishermen of the Muncar community. The aim of the author in conducting this research is several things, such as explaining the beginning, all the activities, tools and materials, the meaning of the tools and materials, the function and benefits of the Petik Laut tradition in Muncar District, Banyuwangi Regency. The author conducted this research using qualitative research. Because qualitative data is data in the form of words, schemes and images. In this research, the data method used is descriptive qualitative data. So that the data taken and processed from the data source is transformed into described qualitative data. The author uses folklore theory for research, namely folklore theory originating from Danandjaja (1984:1-2). Folklore theory is a number of cultures that are collective, spread and passed down from generation to generation, traditionally and have different versions. The data sources in this research come from interviews and observations. So as to produce research that is in accordance with the aim of carrying out research on the sea picking tradition in Muncar District, Banyuwangi Regency.

**Keywords:** *Cultur, Tradition, Theory Folklore*

**Abstrak** Tradisi adalah salah satu bentuk warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi mempunyai hubungan dengan kepercayaan yang mempunyai tujuan tertentu. Penulis meneliti tradisi pethik laut yang diselenggarakan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Petik Laut adalah suatu tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan Kecamatan Muncar pada tanggal 15 bulan muharam atau bulan sura. Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi menjadi bentuk dari rasa syukur kepada tuhan. Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini ada beberapa hal, seperti menjelaskan tentang awal mulanya, semua kegiatan, alat dan bahan, makna dari alat dan bahan, fungsi dan manfaat dari tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Didalam penelitian ini, metode data yang dibuat yaitu data kualitatif deskriptif. Sehingga data yang diambil dan dio lah dari sumber data diwujudkan menjadi data kualitatif yang dideskripsikan. Penulis menggunakan teori folklor untuk penelitian, yaitu teori folklor yang berasal dari Danandjaja (1984:1-2). Untuk sumber data yang dalam penelitian ini berasal dari kegiatan wawancara dan observasi. Sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan dilaksanakan penelitian mengenai tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

**Kata Kunci:** Kebudayaan, Tradhisi Petik Laut, Teori Folklor

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural sehingga mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil dari kecerdasan dan daya manusia yang tumbuh dari pembangunan. Karena setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Menurut Endraswara (2017:4), kata budaya berasal dari kata latin culture, kata culture berarti mengolah, berbuat, dan belajar. Kebudayaan yang ada disetiap daerah menjadi pembeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Salah satu budaya lokal adalah budaya Jawa. Kebudayaan Jawa yang terkenal mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat

istiadat atau seluruh kebiasaan manusia sebagai suatu masyarakat. Salah satu kebudayaan Jawa yang masih dianut oleh masyarakat Jawa adalah tradisi. Tradisi Jawa lahir dari perkawinan asli masyarakat Jawa hasil akulturasi dua budaya. Namun tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, justru tradisi ini merupakan akulturasi dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kasat mata manusia dalam perkawinan. Salah satu tradhisi yang masih berkembang dimasyarakat adalah tradhisi pethik laut yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Pada artikel ini, tradhisi akan ditinjau dengan menggunakan teori folklor. Menurut Danandjaja (2002:2) teori folklor merupakan suatu bentuk hasil kebudayaan lokal yang ada, disebarkan dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur dengan tujuan untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh penerusnya. Seperti yang terdapat di tradhisi pethik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Tradisi Pethik Laut merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat nelayan pada awal hujan Muharram atau hujan Sura. Tradisi Pethik Laut merupakan salah satu wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan keselamatan dan rejeki berupa ikan bagi penghidupan para nelayan. Dalam tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi memiliki serangkaian tata laku, ubarampe, juga nilai-nilai yang bisa diambil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2013:4) yang mengatakan bahwa terdapat 4 unsur nilai dalam tradisi, yaitu nilai sejarah, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Ada nilai yang bisa diambil untuk menjadikan masyarakat Jawa khususnya nelayan Muncar tetap menghidupkan tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar hingga saat ini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian ini juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena akan menjelaskan tata cara meneliti dan mengumpulkan data dalam penelitian. Penentuan metode dalam penelitian menjadi menarik karena dapat menentukan hasil penelitian (Hikmat, 2011:35). Metode penelitian ini akan membahas tentang desain penelitian, objek dan lokasi penelitian, sumber data dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Desain penelitian adalah proses penelitian atau cara mengorganisasikan penelitian sebelum dilakukannya penelitian. Untuk penelitian ini, penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan narasi untuk mendeskripsikan data. Menurut Lexy J. Moleong (2005:4) mengatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian.

Penelitian kualitatif juga banyak digunakan untuk penelitian yang menggunakan teori folklor. Menurut Cresswell J (1928:24) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan pendapat yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau metode lain yang hasilnya bersifat kuantitatif.

Menurut Lofland, sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio handphone, pengambilan foto, atau rekaman. Hal ini sesuai dengan analisis cerita rakyat karena merupakan salah satu metode penelitian sosial kualitatif tertua. Penelitian kualitatif menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik penelitian yang menggunakan narasi deskriptif, dan uraian yang sistematis juga berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Seperti pada penelitian tradisi pethik laut di Kecamatan Muncar, teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan seperti apa tradisi pethik laut di Kecamatan Muncar. Menurut Sugiyono (2017:147) mengatakan bahwa teknik deskriptif adalah cara menjelaskan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk mengolah informasi ilmiah. Teknik deskriptif dalam penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih akurat dalam mendeskripsikan data, informasi dan proses penelitian tradisi petik laut di Kecamatan Muncar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian yang telah terlaksana peneliti memberikan penjelasan bagaimana proses terjadinya tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

#### **Asal usul Tradisi Pethik Laut Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti halnya di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Memiliki tradisi yang dinamakan tradisi petik laut, yang berkaitan erat dengan pekerjaan masyarakat Muncar. Terdapat dua versi mengenai asal usul tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Versi ini diambil dari penjelasan kedua narasumber yakni Bapak sihat Aftarjo dan Mbah Meda.

“Adanya tradisi Pethik Laut berhubungan dengan pekerjaan masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar. Tujuan dari tradhisi ini dibentuk sampai sekarang adalah wujud rasa syukur masarakat nelayan dari hasil laut yang telah diberikan oleh tuhan di setiap tahunnya.” (Bapak. Sihat Aftarjo:8 Juli 2023)

Dari penjelasan Bapak Sihat Aftarjo, tradisi menangkap ikan laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi ada kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat. Sebagai masyarakat nelayan, tradisi ini merupakan wujud syukur atas rahmat yang diberikan tuhan. Selain itu, Mbah Meda juga menjelaskan versi lain dari asal usul tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang berbeda dengan yang dijelaskan Bapak Sihat Aftarjo. Bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat muncar tentang mitos yang ada.

"Masyarakat percaya bahwa orang dulu kedatangan Nyi Roro Kidul yang meminta diadakannya tradisi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Muncar kepada Nyi Roro Kidul. Sebab Nyi Roro Kidul selama ini menjaga laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.."(Mbah Meda: 9 Juli 2023)

Dari penjelasan Mbah Meda dan Bapak Sihat Aftarjo, terdapat perbedaan tujuan awal diadakannya tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Bapak Sihat Aftarjo menjelaskan bahwa tradisi petik laut ini dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat Mbah Meda menjelaskan tentang adat istiadat petik laut, hal tersebut ditujukan kepada Nyi Roro Kidul. Namun dari kedua penjelasan tersebut, terdapat satu persamaan, yakni bermula dari sebuah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Waktu dilaksanakannya tradisi petik laut juga merupakan hal penting yang dipilih masyarakat dan memiliki makna. Tradisi Pethik Laut dilakukan setiap bulan Muharram atau Sura. Ini berhubungan dengan masyarakat Jawa yang percaya bahwa menurut kalender Jawa, bulan Sura adalah bulan pertama di setiap tahunnya. Masyarakat Muncar percaya jika dilakukan di awal tahun dapat membawa keberkahan dari awal tahun hingga akhir tahun. Selain itu, tradisi Pethik Laut dilaksanakan pada tanggal 15 setiap bulannya, atas kesepakatan masyarakat nelayan Muncar. Karena pada tanggal tersebut sedang bulan purnama (bulan terang) maka tidak ada ikan sehingga para nelayan bisa fokus melaksanakan tradisi Pethik Laut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kepercayaan dan keberdayaan menjadi aspek penting untuk menjalankan tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

### **Tata Cara Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Pethik Laut Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**

Pada setiap pelaksanaan kegiatan tradisi pastinya akan melewati beberapa rangkaian proses, sama seperti halnya yang dilakukan pada tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini banyak sekali yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan, mulai dari pra acara hingga pasca berlangsungnya kegiatan. Tidak lupa

akan peran serta setiap warganya dimana sangat berpengaruh untuk berjalanya kegiatan tradisi ini. Warga yang berada di desa sangat terkenal dengan kegiatan gotong royongnya, sehingga semua kegiatan dapat terlaksananya secara lancar. Untuk mengetahui dengan rinci bagaimana runtutan kegiatan yang dilakukan akan dijelaskan dibawah ini.

### **Tahap Pra Pelaksanaan**

Seperti yang diketahui bahwa tahap pra pelaksanaan adalah tahapan sebelum dilaksanakannya kegiatan. Pada tahap pra pelaksanaan ini masyarakat nelayan Muncar saling bergotong royong untuk menyiapkan segala macam yang dibutuhkan untuk berlangsungnya kegiatan tradisi pethik laut. Dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahap pra pelaksanaan terbagi menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus untuk mempersiapkan adat istiadat petik laut. Secara umum tujuan tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah untuk mempersiapkan tugas-tugas seperti perizinan, rencana anggaran, dan lain-lain. Kalau secara khusus ada 3 yaitu tasyakuran, tradisi, dan arung sesajen. Untuk persiapan secara khusus ini akan dibagi sesuai dengan sie di masing-masing bagian.

Untuk persiapan acara petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dibutuhkan waktu lebih dari 3 bulan untuk mempersiapkan bagian khusus dan umum. Menurut Bapak Sihit Aftarjo yang merupakan ketua panitia acara Pethik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2023. Malam sebelum digelarnya tradisi menangkap ikan di laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, masyarakat nelayan Muncar melaksanakan tasyakuran seperti pengajian, tahlilan, dan khataman al-Qur'an di tempat ibadah..

“Para pengurus atau panitia adat Pethik Laut mempersiapkan sesajen yang merupakan sesaji dalam adat Pethik Laut. Sesaji utama adalah kepala kambing kendhit, yaitu kambing berkepala hitam tetapi berbadan putih. Kepala kambing harus lengkap, tidak ada cacat seperti mata tidak terpotong, hidung tidak terpotong, telinga tidak terpotong dan kepala masih ada. Selain kepala kambing, darah kambing juga dipersembahkan sebagai persembahan. Di samping sesaji utama, masih ada sesaji lain yang mesti dipersiapkan, seperti ayam jantan hidup, pisang raja, kemenyan berisi kapur, sirih, tembakau, serta aneka jajanan pasar yang berwarna-warni, bunga, gerabah, damar kembang dan buah-buahan, dan masih banyak lagi. Di ruang tunggu, para nelayan pemilik perahu besar (pemilik) memberikan sesaji. Pemiliknya biasanya adalah warga Madura yang telah mendiami Pelabuhan Muncar secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Masyarakat nelayan menyiapkan perahu kecil (parang gitik) atau perahu sesaji,

lalu menghiasinya dengan berbagai hiasan warna-warni. Malam harinya, perahu-perahu kecil yang telah dipersiapkan dikumpulkan, tahlilan dibacakan, dan khatam Al-Qur'an pun dituntaskan. Maksud dan tujuan dari kajian dan doa bersama ini adalah untuk memohon kelancaran pelaksanaan adat Pethik Laut dan tidak ada halangan apa pun..”(Bapak Sihat Aftarjo:8 Juli 2023)

Tahap pra pelaksanaan yang dilakukan masyarakat nelayan adalah menyiapkan prau kecil atau gitik untuk wadah sesajen. Prau yang berukuran kecil tersebut, akan dihias dan didoani. Doa tersebut tujuannya untuk kelancaran dan keselamatan ketika melaksanakan tradhisi Pethik Laut.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari tradisi petik laut Kecamatan Muncar. Kegiatan inti dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Tradisi nyekar tersebut merupakan wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebelum dilaksanakan para warga saling berkumpul dan melaukan doa bersama-sama. Isi dari doa tersebut akan dibacakan oleh juru kunci dan disuarakan dengan lantang. Prosesi ritual ini menggambarkan bahwa manusia hidup di dunia hendaklah memiliki kehidupan yang tertata dan tentram, supaya tidak sampai mengganggu kehidupan orang lain. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

“Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar mempunyai praktik yang berbeda dengan daerah lainnya karena adanya pengaruh dari tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat. Tradisi Pethik Laut berasal dari masyarakat nelayan Muncar yang masih diyakini dan dipraktikkan hingga saat ini. Dari praktik tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Pethik Laut di Kabupaten Muncar mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain..”(Bapak Sihat Aftarjo:8 Juli 2023)

Selanjutnya dilaksanakan tradisi idher bumi, yaitu seremoni pembukaan, berupa sambutan dari tokoh setempat, dilanjutkan dengan doa bersama. Tokoh yang memberi sambutan biasanya dipilih dari kalangan tokoh masyarakat, seperti: Bapak/Ibu. Bupati, Bapak/Ibu. Camat, Panitia Pethik Laut, tetua adat atau pemangku adat laut Muncar, dan Kyai. Penyambutan tersebut menandai dibukanya tradisi petik laut di Kabupaten Muncar. Usai penyambutan, dilanjutkan dengan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur yang dipimpin oleh Kyai, agar tradisi petik laut di Kecamatan Muncar dapat terlaksana dengan lancar dan tanpa kendala.

Kemudian, ada beberapa persembahan seperti tarian tradisional untuk tamu dan masyarakat Muncar yang menyaksikan. Setelah itu dilakukannya sebelum Menyembelih dua ekor ayam hitam oleh Mbah Meda yang menjadi tetua. Ayam hitam tersebut disembelih dengan membaca takbir, darah ayam tersebut dituang ke laut agar tersapu ombak. Penyembelihan dua ekor ayam hitam tersebut, memiliki tujuan untuk menetralkan laut. Sehingga pada saat tradisi pethik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, ombak yang ada di laut dapat dinetralisir. Sehingga diberikan keselamatan dan kelancaran saat melaksanakan tradhisi pethik laut.

Kegiatan selanjutnya adalah keberangkatan kapal induk dan kapal pengikut bersama-sama menuju Semenanjung Sembulungan. Perahu-perahu itu diawali dengan perahu utama yang membawa sesaji, kemudian diikuti oleh perahu-perahu lain yang lebih besar dan perahu-perahu yang lebih kecil. Setelah itu, memasuki kegiatan yang menjadi puncak acara Pethik Laut, yaitu pelarungan sesaji. Sebelum tiba di Semenanjung Sembulungan, akan melewati daerah bernama Plawang. Area Plawang merupakan area untuk melarung sesaji yang disebut “gitik” yang telah dibuat oleh masyarakat nelayan Muncar. Setelah acara pelarungan gitik, akan dilanjutkan pergi menuju Semenanjung Sembulungan. Sesampainya di Semenanjung Sembulungan, masyarakat akan turun dari perahu. Kemudian berbondong - bondong menuju makam Syeh Sayyid Yusuf untuk berziarah.

### **Tahap Penyelesaian**

Kegiatan terakhir dalam tradisi petik laut adalah kegiatan yang dilakukan pada akhir tradisi Pethik Laut. Dalam tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, tahap penyelesaian dilakukan dengan berziarah di makam Syekh Sayyid Yusuff. Masyarakat nelayan Muncar berkumpul di makam Syekh Sayyid Yusuf untuk melaksanakan doa dan tahlil di makam yang dipimpin oleh kyai. Makam Syekh Sayyid Yusuf adalah satu-satunya makam yang ada di Semenanjung Sembulungan. Syekh Sayyid Yusuf pulalah yang pertama kali menemukan Semenanjung Sembulungan. Sudah menjadi tradisi, setiap kali dilakukan ritual kecil, salah satu peserta harus melakukan ziarah. Setelah ziarah ke makam, ada pertunjukan tari Gandhrung. Setelah selesai ziarah, masyarakat Muncar kembali menaiki prau kembali ke pelabuhan Muncar.

## **Ubarampe dan Makna Ubarampe pada Kegiatan Tradisi Pethik Laut Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**

Dalam setiap tradisi sudah pasti terdapat ubarampe yang haru disediakan. Ubarampe adalah alat dan bahan yang digunakan, yang mendukung pelaksanaan sebuah tradisi. Biasanya ubarampe yang digunakan sebagai simbol yang mempunyai makna tertentu. Simbol merupakan tanda buatan berupa berbagai macam warna untuk mewakili suatu bidang, sebagaimana dijelaskan Budiono Herusatoto (2005:10). Simbol berasal dari kata Latin, *simbolicium*, yang aslinya dari kata Yunani, *simbolos*. Menurut Budiono Harusatoto (2005:10), simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *simbolos* yang berarti tanda atau titik yang memberikan informasi. Menurut Sudikan (2001:108) disebutkan bahwa simbol dapat pula berupa suatu benda yang dilukiskan dengan maksud tertentu. Seperti halnya tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi juga mempunyai ubarampe yang penuh makna. Ubarampe ini yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain. Masyarakat Muncar meyakini, setelah melakukan tradisi Pethik Laut dengan segala alat dan bahan (ubarampe) sebagaimana diperintahkan Syeh Sayyid Yusuf. Masyarakat bisa memperoleh hasil laut yang lebih banyak dari sebelumnya, sehingga wajib hukumnya untuk melaksanakan tradisi Pethik Laut Muncar setiap waktu.



Gambar 1 Tradisi Pethik Laut Muncar

Ubarampe dalam tradisi petik laut adalah segala sesaji yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Mbah Meda (62) menjelaskan, pemilihan sesaji juga punya asal usul, sehingga sesaji yang dipakai tidaklah hampa makna, melainkan punya banyak makna. Bab yang menjelaskan hal ini ada dalam kutipan di bawah.

“Dalam tradisi Pethik Laut, setidaknya digunakan beberapa sesaji atau sesajen yang berbeda. Sesaji tersebut terbuat dari bahan alam yang tidak beracun, serta kepala kambing. Kepala kambing merupakan salah satu sesaji yang wajib. Penggunaan kepala kambing menjadi salah satu sesaji karena meniru cara Syekh Sayyid Yusuf (seorang ulama sufi asal Sulawesi Selatan yang merantau ke Madura) yang pernah berkunjung ke daerah Muncar seiring dengan penyebaran agama Islam. Saat itu, ikan-ikan di pelabuhan Muncar menghilang. Tidak ada nelayan yang bisa menangkap ikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi keadaan tersebut, Syekh Sayyid Yusuf mengajak masyarakat Muncar untuk melakukan tradisi pemujaan dengan menggunakan kepala kambing, kail emas, dan pisang muda kepada penguasa laut. Sejak saat itu, sesaji Pethik Laut berdiri seperti sekarang ini, dan sesaji inilah yang membedakan Pethik Laut di Muncar dengan daerah lainnya.” Mbah Made:8)

Ubarampe yang ada di tradisi petik laut kecamatan Muncar, ada bermacam-macam seperti:

### **Sekar Setaman**

Sekar setaman merupakan salah satu ritual yang ada dalam tradisi bulu babi di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyumas. Sekar merupakan persembahan suci kepada makhluk ajaib penghuni laut. Masyarakat nelayan Muncar menjalankan tradisi bulu babi, salah satunya karena kepercayaan kepada Nyi Roro Kidul yang meminta sesaji. Karena Nyi Roro Kidul selama ini menjaga laut Muncar yang menjadi tempat mencari nafkah bagi masyarakat nelayan Muncar saat dilaksanakannya tradhisi pethik laut.

“Ubarampe yang pertama ada sekar setaman, arti sekar setaman adalah *nyiram tuwuh nyambung tuwuh*. Sekar setaman mempunyai makna sebagai persembahan kepada makhluk gaib penghuni laut. Isi sateman sekar antara lain daun pohon ringin, pisang raja, telur, tujuh jenis bunga, dan air yang dipercaya dapat memberikan pancuran air sejuk. Agar hati bisa tenteram dan berpikiran positif bukanlah hal yang mudah. emosi.”(Bapak Eko:10 Juli 2023)

### **Pitik Ireng**

Pitik Ireng merupakan salah satu ubarampe yang ada di tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Darah ayam hitam ini digunakan untuk menetralkan laut. Jumlah ayam jantan harus dua ekor dan disembelih bersamaan dengan dilemparkannya sesaji ke tengah laut. Disebut menetralsir laut karena dapat mencegah terjadinya bencana alam yang

berhubungan dengan laut seperti tsunami dan lain sebagainya, sehingga masyarakat Kabupaten Muncar dapat hidup tenteram dan tanpa kesusahan.

“ubarrampe selanjutnya ada seekor ayam hitam jantan. Jumlah ayam hitam jantan yang digunakan dalam tradisi ayam laut harus dua. Arti dari dua ayam hitam jantan ini adalah untuk menetralsisir lautan. Yang dimaksud dengan menetralsisir laut adalah mencegah agar laut tidak bergejolak dan tidak menimbulkan tsunami. Saat upacara persembahan di tengah laut, dua ekor ayam jantan akan disembelih dan darahnya akan dipercikkan ke air laut Muncar.”(Bapak Eko:10 Juli 2023)

### **Kembar mayang**

Kembar Mayang merupakan salah satu ritual yang ada dalam tradisi penyulu laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Di antara saudara kembar Mayang, terjadi perang alat, yang masing-masing alat mempunyai makna berbeda.

“Dalam tradisi Pethik Laut, salah satu ubarampe adalah kembar mayang. Unsur kembar mayang terdiri dari janur berupa untiran, keris-kerisan, kembang temu, cambuk-pecutum, kupat luwar, dan walang walangan. Arti dari unsur-unsur tersebut adalah: 1) Ikan merupakan simbol kebahagiaan manusia yang dianugerahkan oleh banyaknya ikan. 2) Benang merupakan lambang bagi manusia agar mampu menghadapi tantangan hidup, terutama dalam hal kebahagiaan maupun kesedihan. 3) Makna dari keris adalah agar manusia dapat mawas diri, mampu melindungi diri, dan tajam pikirannya. 4) Cambuk yang mempunyai makna kemanusiaan jangan dianggap remeh, diharapkan memiliki pikiran optimis dan kreatif. 5) Kupat luwar artinya manusia dapat terbebas dari bahaya yang dapat mengganggu kehidupan manusia. 6) Belalang yang diinginkan mempunyai ciri-ciri sebagai belalang, yaitu hewan yang lincah. Artinya manusia harus tangkas dalam berfikir dan bertindak. 7) Bunga pudak seperti bunga pandan tetapi berwarna putih dan harum. Bunga teratai merupakan lambang kesucian dalam tradhisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar.”(Bapak Eko:10 Juli 2023)

### **Pancing emas**

Pancing emas merupakan salah satu ubarampe dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kail emas merupakan lambang kebanggaan masyarakat Muncar yang berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Muncar percaya bahwa laut sama berharganya dengan emas. Karena emas merupakan salah satu komoditas yang bernilai, seperti halnya emas, emas juga merupakan komoditas yang berharga bagi masyarakat nelayan Muncar.

Selain itu, bentuk mata kail juga menjadi lambang keterampilan masyarakat nelayan Muncar yang berkaitan dengan mata kail. Uraian tentang kail emas dari Bapak Eko (50) ada pada kutipan di bawah ini.

“Dalam tradisi Pethik Laut, kait emas dibuat dari besi berwarna emas yang berbentuk kait. Tujuan dari kait emas ini, dalam tradisi Pethik Laut, adalah sebagai bentuk penghargaan bagi masyarakat nelayan Muncar. Warna emas dipilih karena melambangkan laut yang sama berharganya dengan emas dan banyak orang yang terdorong untuk menjadi nelayan..”(Bapak Eko:10 Juli 2023)

### **Gitik**

Gitik atau perahu kecil merupakan alat penting saat menjalankan tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Yang disebut gitik adalah wadah kecil yang memiliki fungsi atau kegunaan sebagai wadah sesaji. Gitik atau perahu kecil memiliki makna dalam Pethik Laut Kecamatan Muncar yaitu mendatangkan ikan yang melimpah dan berkah. Bentuk gitik atau perahu kecil juga menjadi simbol masyarakat nelayan Kabupaten Muncar, perahu yang dibuat untuk menangkap ikan di laut. Karena fungsi gitik atau perahu kecil tersebut, ia merupakan wadah untuk menyebarkan sesaji sementara di tengah laut..

“Gitik adalah wadah kecil yang berisi berbagai sesaji. Perahu kecil atau gitik yang berfungsi sebagai wadah sesaji yang digunakan untuk merayakan tradisi Pethik Laut. Gitik yang berbentuk perahu merupakan lambang pengabdian masyarakat yang menggeluti tradisi penangkapan ikan laut, yaitu nelayan. Persembahan saat gitik dimaksudkan untuk mendatangkan banyak ikan dan berkah..”(Bapak Eko:10 Juli 2023)

### **Kepala Kambing**

Kepala kambing menjadi salah satu simbol dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Arti dipotongnya kepala kambing dalam tradisi Pethik Laut adalah agar terhindar dari nasib buruk. Selain itu, kepala kambing juga merupakan sesaji yang istimewa karena tidak dapat digantikan dengan kepala kambing jenis lain. Penjelasan dari Bapak Eko (50) ada pada kutipan berikut.

“Kepala kambing menjadi persembahan utama dalam upacara adat Pethik Laut. Kambing kendit dengan kepala hitam juga memiliki makna lain, bulu putih melambangkan kesucian, bulu hitam melambangkan masalah antar nelayan. Kambing untuk melambangkan persatuan masyarakat nelayan

Muncar”(Bapak

Eko:10 Juli 2023)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tradisi Pethik Laut di Kecamatan Muncar mempunyai praktik yang berbeda dengan daerah lainnya karena adanya pengaruh dari tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat. Tradisi Pethik Laut bermula dari masyarakat nelayan Muncar yang masih diyakini dan dipraktikkan hingga saat ini. Dari praktik tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Pethik Laut di Kabupaten Muncar mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain.

### **Fungsi Kegiatan Tradisi Pethik Laut Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi**

Tradisi Pethik Laut merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih dijalani dan dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Pasalnya, tradisi Pethik Laut di Kabupaten Muncar sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tradisi tentunya memiliki fungsi bagi masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Seperti halnya tradisi Pethik Laut di Kabupaten Muncar, tradisi pethik laut yang dipraktikkan memiliki fungsi untuk membangun masyarakat nelayan Muncar.

Fungsi yang terdapat pada tradisi petik laut di Kecamatan Muncar sejalan dengan penjelasan William R. Bascom dalam buku J. Danandjaja (1984:19), folklor mempunyai 4 fungsi, yaitu:

- cerita rakyat untuk sistem proyeksi (projective system). Fungsi folklor kanggo system proyeksi duweni makna yaiku folklor dadi proyeksi saka angan-angan utawa impian rakyat, utawa dadi alat/piranti kanggo pemuasan utawa pemenuhan impian masarakat. Tradisi Pethik Laut merupakan bagian dari budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Muncar. Tradisi Pethik Laut termasuk tradisi yang terkait dengan kepercayaan masyarakat, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kepercayaan tersebut terlihat dari praktik, ritual, serta makna ritual yang dilakukan saat melaksanakan tradisi petik laut di Kabupaten Muncar.
- cerita rakyat sebagai alat legitimasi ketentuan dan pranata kebudayaan. Cerita rakyat merupakan alat untuk melegitimasi peraturan dan lembaga kebudayaan, artinya fungsi cerita rakyat dapat memperkuat peraturan atau lembaga kebudayaan yang telah ada. Budaya yang menjadi objek penelitian adalah tradisi bulu babi di Kabupaten Muncar. Tradisi menangkap ikan laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi bagi masyarakat nelayan Muncar

memiliki sejumlah ketentuan atau praktik adat. Tujuannya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan Kabupaten Muncar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- cerita rakyat sebagai perangkat pedagogi. Cerita rakyat merupakan piranti pedagogis, karena di dalam cerita rakyat terdapat pelajaran-pelajaran kebijaksanaan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi anak-anak. Perangkat adalah alat, metode, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Mengajar adalah proses belajar untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, alat peraga anak merupakan alat bantu guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak (siswa). Seperti halnya tradisi penyu laut yang diteliti, ada pertarungan pembelajaran yang dapat diambil untuk pendidikan anak-anak. Agar generasi muda dapat lebih memahami adat istiadat yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
- cerita rakyat sebagai perangkat pemaksa dan pengawasan agar masyarakat tetap mengikuti norma-norma yang ada. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pemaksaan dan pengawasan agar masyarakat tetap menaati norma-norma yang ada. Sebab dalam cerita rakyat terdapat mitos-mitos yang mempengaruhi perbuatan manusia, baik dilakukan maupun tidak dilakukan. Dalam kajian tradisi nelayan laut di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, masyarakat nelayan Muncar memiliki mitos perang yang merupakan jebakan maut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (Ed.). (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (1998). *Research design: Qualitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan esensial untuk peneliti kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Sleman: MedPress.
- Herusatoto, B. (n.d.). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hikmat. (2011). *Metode penelitian dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujinem. (1993). Fungsi folklor lisan (ungkapan tradisional) dalam kehidupan orang Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, (3).

Nasution. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.